



Fungsi Referensial dan Vokatif Istilah Kekerabatan dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Sri Wahyuni*

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

sriwahyuni@hum.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* serta menganalisis penggunaannya dalam fungsi referensial dan vokatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teks *kaba Rancak di Labuah* sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatis. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi istilah kekerabatan, menelaah hubungan kekerabatan berdasarkan konteks cerita, dan menentukan fungsinya dengan memerhatikan posisi penutur, mitra tutur, serta pihak yang dibicarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 27 bentuk istilah kekerabatan yang mencakup hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, kekerabatan dalam konteks adat, dan rujukan terhadap kelompok kerabat. Berdasarkan fungsinya, secara referensial, istilah kekerabatan merujuk pada pihak yang dibicarakan, sedangkan secara vokatif digunakan untuk memanggil atau menyapa mitra tutur secara langsung. Sejumlah bentuk, antara lain mandeh, mandeh kanduang, anak, dan niniak mamak, ditemukan dalam kedua fungsi tersebut, sedangkan nak dan nak kanduang digunakan dalam fungsi vokatif. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi istilah kekerabatan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk leksikal atau hubungan yang ditunjukkannya. Penetapan fungsi memerlukan analisis konteks tuturan. Penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan bentuk istilah, hubungan kekerabatan, dan fungsi penggunaannya dalam analisis bahasa pada karya sastra Minangkabau.

Kata Kunci

istilah kekerabatan; *kaba* Minangkabau; fungsi referensial; fungsi vokatif; konteks tuturan

Abstract

This study aims to identify kinship terms in *kaba Rancak di Labuah* and analyze their referential and vocative functions. It employs a descriptive qualitative approach, using the text as the data source. The data were collected through observation and note-taking activities and analyzed by using referential and pragmatic identity analyses. The analysis was performed to identify the referential and vocative functions of the kinship terms in *Rancak di Labuah*. It can be concluded that there are 27 forms of the kinship terms used to indicate genealogical, marriage, customary, and groups of relatives. Several forms, including mandeh, mandeh kanduang, anak, and niniak mamak, perform both functions, while nak and nak kanduang serve vocative functions. Furthermore, the terms' functions cannot be identified based on their form and the relationship they indicate; the functions should be identified through the context of the conversation. This study is expected to encourage the importance of distinguishing forms, relationships, and functions of the kinship terms for analyzing related texts in Minangkabau literary works.

Keywords

kinship terms; Minangkabau *kaba*; referential function; vocative function; speech context



Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya karena melalui bahasa suatu masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan dan mempertahankan hubungan sosial. Salah satu unsur kebahasaan yang berkaitan dengan hubungan tersebut adalah istilah kekerabatan.

Menurut Passmore dkk. (2023), dalam studi kekerabatan dikenal konsep *kinship terminology*, yaitu sistem kosakata yang digunakan untuk mengklasifikasikan, merujuk, dan menyapa kerabat atau anggota keluarga. Sistem tersebut berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain karena tiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengelompokkan hubungan kekerabatan. Passmore dkk. (2023) membuat basis data terbuka bernama Kinbank. Basis data ini mengumpulkan 210.903 data terminologi kekerabatan dari 1.229 bahasa di dunia. Basis data ini dibuat untuk mencatat dan membandingkan keberagaman terminologi kekerabatan dalam berbagai bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa terminologi kekerabatan bukan hanya daftar kata, tetapi juga sistem pengelompokan hubungan yang berbeda-beda antarbahasa dan antarbudaya.

Dalam penelitian ini, perlu dibedakan antara istilah kekerabatan (*kinship term*) sebagai bentuk leksikal individual dan terminologi kekerabatan (*kinship terminology*) sebagai sistem yang mencakup keseluruhan perangkat istilah kekerabatan dalam suatu bahasa. Dousset (2026) menjelaskan bahwa istilah-istilah dalam sistem terminologi kekerabatan dapat dikaji berdasarkan beberapa parameter, antara lain *reference* dan *address*, *consanguineal* dan *affinal*, serta *descriptive* dan *classificatory*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kajian terminologi kekerabatan tidak hanya berkaitan dengan bentuk leksikal, tetapi juga dengan cara istilah itu digunakan dan jenis hubungan yang ditandainya.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan istilah kekerabatan adalah fungsinya dalam tuturan. McDowell (1981), dalam kajiannya tentang istilah kekerabatan dalam bahasa Kamsá, menjelaskan bahwa istilah kekerabatan dalam penggunaan literal dapat menjalankan fungsi referensial (*referential function*) dan fungsi vokatif (*vocative function*). Istilah yang digunakan untuk merujuk seorang kerabat tidak selalu sama dengan istilah yang digunakan untuk menyapa orang yang sama. Fungsi referensial berkaitan dengan penggunaan istilah untuk merujuk atau mengidentifikasi seseorang, sedangkan fungsi vokatif berkaitan dengan penggunaannya untuk menyapa atau memanggil mitra tutur secara langsung. Perbedaan serupa juga ditemukan dalam penelitian Länsisalmi (2001) tentang bahasa Jepang. Dalam pembahasannya tentang hubungan ayah dan anak, Länsisalmi (2001) menyatakan bahwa istilah kekerabatan *otoosan* ‘ayah’ dapat digunakan secara referensial maupun vokatif. Dengan demikian, fungsi suatu istilah kekerabatan perlu ditentukan berdasarkan penggunaannya dalam tuturan, bukan semata-mata berdasarkan bentuk leksikalnya.

Pembedaan antara fungsi referensial dan vokatif juga relevan dalam kajian kekerabatan masyarakat Minangkabau. Meiyenti & Syahrizal (2014) mengkaji perubahan istilah kekerabatan dalam kaitannya dengan sistem kekerabatan Minangkabau, termasuk penggunaan istilah rujukan dan sapaan. Kajian tersebut menunjukkan relevansi penggunaan istilah kekerabatan dalam memahami hubungan antara bahasa dan sistem kekerabatan. Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini, fungsi referensial dipahami sebagai penggunaan istilah kekerabatan untuk menyebut atau mengidentifikasi seseorang sebagai pihak yang menjadi rujukan dalam tuturan, sedangkan fungsi vokatif merupakan penggunaannya untuk menyapa atau memanggil mitra tutur secara langsung.

Penentuan fungsi referensial atau vokatif tidak hanya didasarkan pada bentuk leksikal istilah kekerabatan, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Dousset (2026) menempatkan *reference* dan *address* sebagai salah satu parameter

dalam kajian terminologi kekerabatan. Sejalan dengan itu, Handuwani dkk. (2024), melalui kajiannya terhadap praktik sapaan kekerabatan dan variasi penggunaannya dalam hubungan sosial melalui studi etnografi pada masyarakat Dusun Cibitung, Kabupaten Cilacap, menyatakan bahwa penggunaan istilah kekerabatan dalam praktik sapaan berkaitan dengan konteks interaksi dan hubungan sosial. Dengan demikian, penentuan fungsi referensial dan vokatif istilah kekerabatan dalam penelitian ini juga didasarkan pada konteks tuturan, khususnya hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak yang dirujuk.

Selain berfungsi sebagai rujukan dan sapaan, penggunaan istilah kekerabatan juga berkaitan dengan aspek sosial dan pragmatik. Bai (2025), dalam penelitiannya mengenai sistem terminologi kekerabatan dalam dialek Yi'nan, Shandong, Tiongkok, menyatakan bahwa penggunaan istilah kekerabatan untuk menyapa dan merujuk pada seseorang diatur oleh kaidah gramatikal dan sosiopragmatik serta berkaitan dengan dinamika hubungan sosial, termasuk rasa hormat dan keakraban. Sejalan dengan itu, Lee dkk. (2025), berdasarkan kajiannya terhadap bahasa Mandarin, Korea, dan Jepang, menyatakan bahwa penggunaan istilah kekerabatan dalam praktik sapaan berkaitan dengan norma sosial, praktik kesopanan, dan perubahan pola hubungan dalam keluarga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah kekerabatan perlu dipahami dengan memperhatikan konteks sosial yang melatarinya.

Praktik dan peran dalam hubungan kekerabatan masyarakat Minangkabau saat ini telah mengalami perubahan. Menurut Parker (2024), dalam masyarakat Minangkabau kontemporer, peran suami dan ayah semakin meningkat, sedangkan peran *mamak* menurun. Selain itu, keluarga inti dan pola tempat tinggal neolokal juga semakin penting. Senada dengan itu, Assalam (2025) mengemukakan bahwa peran keluarga dalam pengasuhan anak pada masyarakat Minangkabau mengalami transformasi yang, antara lain, ditandai oleh berkurangnya keterlibatan keluarga luas dalam pengasuhan kolektif, terutama *mamak*. Dengan demikian, istilah seperti *mamak* dan *kamanakan* perlu dipahami tidak hanya berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sistem kekerabatan Minangkabau yang melatarbelakangi penggunaannya.

Selain hubungan genealogis, sistem kekerabatan Minangkabau mengenal hubungan yang terbentuk melalui perkawinan atau hubungan afinal (*affinal relationship*). Istilah seperti *sumando*, *minantu*, dan *mintuo* menandai hubungan kekerabatan yang terbentuk melalui perkawinan, bukan melalui pertalian darah. Sementara itu, bentuk seperti *niniak mamak* memiliki dimensi sosial-adat karena berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam struktur masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa analisis istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau perlu memperhatikan hubungan genealogis, hubungan perkawinan, serta hubungan sosial-adat yang diakui dalam kebudayaan setempat.

Istilah kekerabatan tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga ditemukan dalam karya sastra tradisional Minangkabau, khususnya dalam *kaba*. *Kaba* merupakan salah satu bentuk sastra tradisional Minangkabau yang memuat cerita, nasihat, nilai-nilai, adat, dan pengalaman sosial masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *kaba* dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya. Muhardis (2023) menyatakan bahwa *kaba Si Buyuang Karuik* memuat nilai kemandirian yang dapat diidentifikasi melalui tuturan dan isi cerita, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Sementara itu, Bakar dkk. (2024) menyatakan bahwa *kaba* sebagai warisan budaya dapat mengalami proses adaptasi ketika ditampilkan dan ditransmisikan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Kaba juga telah digunakan sebagai sumber data penelitian kebahasaan. Juita (2016) menganalisis tindak tutur tokoh dalam sejumlah *kaba* Minangkabau dan menyatakan bahwa tuturan tokoh dibingkai oleh norma berbahasa *kato nan ampek* yang digunakan sesuai dengan konteks hubungan sosial. Kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan

sosial antartokoh dapat ditelusuri melalui pilihan bentuk bahasa dalam tuturan. Dengan demikian, dialog dalam *kaba* merupakan sumber data yang memungkinkan peneliti mengkaji unsur kebahasaan yang mencerminkan hubungan sosial antartokoh. Selain itu, Yazan dkk. (2022), melalui kajian deiksis waktu dan waktu referensial dalam tambo dan *kaba*, menyatakan bahwa penggunaan unsur kebahasaan tersebut berkaitan dengan kondisi alam sekitar, kegiatan rutin masyarakat, dan konsep waktu dalam budaya Minangkabau. Temuan-temuan tersebut memperkuat kedudukan *kaba* sebagai sumber data linguistik sekaligus sumber pengetahuan budaya.

Hubungan antara bahasa dan lokalitas Minangkabau juga terlihat dalam penelitian Rinaldi (2019) tentang *kaba Rancak di Labuah* dan *Anggun Nan Tongga*. Dalam penelitian itu, Rinaldi (2019) menganalisis retorik dan majas lokalitas Minangkabau. Rinaldi (2019) menyebutkan bahwa *kaba Rancak di Labuah* dan *Anggun Nan Tongga* memakai retorik dan majas yang menunjukkan lokalitas Minangkabau saat menyampaikan gagasan, baik dalam dialog maupun narasi. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur leksikal tertentu dalam *kaba Rancak di Labuah* dapat memberikan informasi tentang hubungan sosial dan nilai budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Di samping itu, dalam *kaba* juga terdapat informasi mengenai hubungan genealogis dan struktur sosial. Kurnia dkk. (2025), dalam penelitiannya, membandingkan *kaba Cindua Mato* dan *Kitab Salasilah Raja-raja di Minangkabau* untuk menganalisis tokoh, silsilah, struktur alur, dan konflik guna melihat hubungan antara kedua teks tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *kaba Cindua Mato* berkaitan dengan pengetahuan genealogis dan sejarah Minangkabau. Dengan begitu, penelitian terhadap istilah kekerabatan dalam *kaba* memiliki dasar yang kuat karena istilah tersebut dapat menunjukkan pola hubungan keluarga.

Dalam *kaba Rancak di Labuah* yang menjadi sumber data penelitian ini, ditemukan berbagai istilah kekerabatan, antara lain *mandeh*, *bapak*, *anak*, *adiak*, *mamak*, *kamanakan*, *dunsanak*, *sumando*, *minantu*, *mintuo*, *bini*, dan *suami*. Istilah-istilah tersebut muncul dalam narasi maupun dialog antartokoh dan menandai hubungan dalam keluarga inti, keluarga luas, serta hubungan karena perkawinan dan hubungan sosial-adat. Penggunaannya dalam tuturan menunjukkan bahwa suatu istilah kekerabatan tidak selalu memiliki fungsi yang sama dalam tiap konteks. Misalnya, bentuk *anak kanduang* dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang, sedangkan *nak kanduang* dapat digunakan untuk menyapa anak secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penentuan fungsi istilah kekerabatan perlu mempertimbangkan konteks tuturan, terutama hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak yang dirujuk.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *kaba* Minangkabau telah membahas berbagai aspek, antara lain tindak tutur dan kesantunan berbahasa (Juita, 2016), unsur kebahasaan dan referensi dalam sastra lisan (Yazan dkk., 2022), fungsi sosial budaya *kaba* (Muhardis, 2023), adaptasi *kaba* dalam konteks budaya (Bakar dkk., 2024), serta struktur genealogis dalam *kaba* (Kurnia dkk., 2025). Secara khusus, *kaba Rancak di Labuah* telah dikaji dari aspek orientasi nilai budaya tokoh (Osmiati, 2009) serta retorik dan majas yang mencerminkan lokalitas Minangkabau (Rinaldi, 2019). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai aspek kebahasaan, sosial, budaya, dan genealogis dalam *kaba*, sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* dan menganalisis penggunaannya berdasarkan fungsi referensial dan vokatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji istilah kekerabatan dengan memperhatikan jenis hubungan yang ditandainya serta konteks penggunaannya dalam tuturan tokoh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua masalah, yaitu (1) apa saja istilah kekerabatan yang digunakan dalam *kaba Rancak di Labuah*; dan (2) bagaimana penggunaan istilah kekerabatan tersebut dalam fungsi referensial dan vokatif? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1)

mengidentifikasi istilah kekerabatan yang digunakan dalam *kaba Rancak di Labuah* dan (2) menganalisis penggunaannya dalam fungsi referensial dan vokatif. Analisis juga memperhatikan jenis hubungan kekerabatan yang ditandai oleh tiap istilah untuk membantu menjelaskan penggunaannya dalam konteks tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian etnolinguistik Minangkabau, khususnya dalam menjelaskan keterkaitan antara istilah kekerabatan, fungsi penggunaannya dalam tuturan, dan konteks sosial budaya yang tercermin dalam *kaba Rancak di Labuah*.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah*. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa bentuk-bentuk lingual yang perlu dipahami berdasarkan konteks kemunculannya dalam teks. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk istilah kekerabatan, hubungan yang ditandainya, serta fungsi penggunaannya dalam tuturan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Creswell (2013) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena melalui analisis data dalam konteksnya.

Sumber data penelitian ini adalah teks *kaba Rancak di Labuah* karya St. Pamuncak (1990). Data penelitian berupa bentuk lingual yang menamai atau menandai hubungan kekerabatan, baik berdasarkan garis keturunan maupun perkawinan, serta bentuk yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan adat. Bentuk yang merujuk pada kelompok kerabat juga diperhatikan dalam pengelompokan data. Unit analisis mencakup tiap kemunculan bentuk yang telah diidentifikasi sebagai calon istilah kekerabatan beserta konteks kalimat atau tuturannya. Perbedaan antara bentuk leksikal dan kemunculannya dalam teks dilakukan karena satu bentuk dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan menjalankan fungsi yang berbeda pula.

Penetapan data dilakukan berdasarkan bukti tekstual dan konteks naratif, bukan semata-mata berdasarkan bentuk leksikal. Suatu bentuk dimasukkan sebagai data istilah kekerabatan apabila teks memberikan bukti yang memadai bahwa bentuk tersebut menamai atau menandai hubungan kekerabatan tertentu. Bentuk yang digunakan sebagai sebutan atau sapaan berdasarkan usia maupun kategori sosial tidak dimasukkan apabila penggunaannya tidak menunjukkan hubungan kekerabatan yang dapat dibuktikan dalam teks. Dengan demikian, bentuk yang secara leksikal dapat berkaitan dengan kekerabatan tidak otomatis ditetapkan sebagai data. Kriteria ini diterapkan secara konsisten untuk membedakan penggunaan yang berkaitan dengan kekerabatan dari penggunaan yang tidak berkaitan dengan kekerabatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2017). Teks *kaba Rancak di Labuah* disimak untuk menemukan bentuk-bentuk yang berpotensi menjadi istilah kekerabatan, lalu dicatat tiap kemunculannya beserta konteks kalimat, tuturan atau narasi yang menyertainya. Pencatatan konteks dilakukan untuk menentukan hubungan yang dinyatakan oleh bentuk tersebut serta untuk membedakan penggunaan yang berkaitan dengan kekerabatan dari penggunaan yang tidak berkaitan dengan kekerabatan. Dengan demikian, kemunculan bentuk yang sama dapat diperlakukan sebagai data yang berbeda apabila konteks, pihak yang dirujuk atau disapa, maupun fungsi penggunaannya berbeda.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan hubungan atau cakupan referen yang ditandai oleh istilah kekerabatan. Pengelompokan data meliputi empat kategori analitis, yaitu hubungan genealogis, hubungan perkawinan, penggunaan dalam konteks kekerabatan dan adat, serta rujukan terhadap kelompok kerabat. Hubungan

genealogis ditetapkan apabila teks atau konteks naratif memberikan bukti hubungan berdasarkan garis keturunan atau hubungan keluarga. Hubungan perkawinan ditetapkan apabila teks memberikan bukti bahwa hubungan antartokoh terbentuk melalui perkawinan. Kategori istilah yang berkaitan dengan konteks kekerabatan dan adat meliputi bentuk-bentuk yang penggunaannya menunjukkan kedudukan, peran, atau hubungan yang diakui dalam lingkungan kekerabatan dan adat Minangkabau. Adapun kategori rujukan terhadap kelompok kerabat mencakup istilah yang mengacu pada sekelompok anggota kerabat, bukan pada individu secara perseorangan. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk menjelaskan jenis hubungan kekerabatan atau cakupan referen yang dinyatakan dalam data, sedangkan fungsi tiap istilah dikaji secara terpisah. Selanjutnya, tiap penggunaan istilah kekerabatan ditelaah berdasarkan fungsinya dalam konteks tuturan, yaitu fungsi referensial dan fungsi vokatif. Fungsi referensial ditetapkan apabila istilah kekerabatan tersebut digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi pihak yang dibicarakan atau menjadi referen dalam tuturan. Fungsi vokatif dikategorikan berdasarkan penggunaan istilah untuk menyapa atau memanggil mitra tutur secara langsung. Fungsi referensial dan vokatif tersebut ditentukan dengan mencermati struktur dan arah tuturan, hubungan antara penutur, mitra tutur, serta pihak yang dibicarakan atau disapa. Oleh sebab itu, fungsi istilah kekerabatan ditetapkan bukan hanya berdasarkan bentuk leksikalnya, melainkan juga dengan memperhatikan konteks penggunaannya dalam tuturan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang dirujuk serta hubungan yang dinyatakan dalam teks. Sementara itu, metode padan pragmatis diterapkan untuk mengkaji istilah kekerabatan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, khususnya hubungan antara bentuk istilah, penutur, dan mitra tutur. Kedua metode ini saling melengkapi dalam menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan bukti tekstual serta mengidentifikasi fungsi referensial dan fungsi vokatif. Dalam proses analisis, penetapan hubungan kekerabatan dibedakan dari penentuan fungsi bahasa. Fungsi referensial atau vokatif tidak dengan sendirinya menjadi bukti adanya hubungan kekerabatan. Apabila suatu bentuk digunakan untuk menyapa atau merujuk pada seseorang, tetapi konteksnya tidak memberikan bukti yang memadai mengenai hubungan kekerabatan, penggunaan tersebut tidak dimasukkan sebagai data istilah kekerabatan.

Tahapan analisis meliputi (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk yang berpotensi menjadi istilah kekerabatan; (2) memeriksa bukti tekstual dan konteks naratif untuk menetapkan status tiap bentuk sebagai data; (3) mengidentifikasi hubungan kekerabatan atau cakupan referen yang ditandai; (4) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan; (5) menentukan fungsi referensial atau vokatif berdasarkan konteks tiap kemunculan; dan (6) memeriksa kembali konsistensi hasil klasifikasi dan penentuan fungsi dengan tabel serta uraian hasil analisis.

Hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil klasifikasi dalam bentuk tabel, sedangkan metode informal digunakan untuk menguraikan bentuk istilah kekerabatan, bukti tekstual yang mendasari penetapan hubungan, dan fungsi penggunaannya dalam *kaba Rancak di Labuah*. Contoh yang relevan disertakan dalam uraian untuk menunjukkan dasar penetapan kategori dan fungsi tiap istilah.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini disusun berdasarkan dua rumusan masalah penelitian. Bagian pertama mengidentifikasi istilah kekerabatan yang digunakan dalam *kaba Rancak di Labuah*, sedangkan bagian kedua menguraikan fungsi penggunaan istilah tersebut berdasarkan konteks kemunculannya. Penentuan suatu bentuk sebagai istilah kekerabatan bukan hanya

didasarkan pada bentuk leksikalnya, tetapi juga pada hubungan antara penutur dan pihak yang dirujuk atau disapa dalam konteks data. Pertimbangan ini diperlukan karena beberapa bentuk dapat digunakan, baik dalam hubungan kekerabatan maupun sebagai sapaan sosial di luar hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini, pengelompokan istilah kekerabatan didasarkan pada bukti hubungan kekerabatan yang dapat ditelusuri dalam konteks *kaba Rancak di Labuah*. Oleh karena itu, suatu bentuk tidak secara otomatis dikategorikan sebagai istilah kekerabatan hanya berdasarkan bentuk atau makna yang lazim dilekatkan padanya. Konteks tuturan digunakan untuk memastikan hubungan antartokoh yang terlibat, sedangkan bentuk leksikal yang digunakan untuk menyebut atau menyapa tokoh tersebut diperiksa berdasarkan kriteria penentuan data yang telah ditetapkan.

Istilah Kekerabatan yang Digunakan dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Istilah kekerabatan yang ditemukan dalam *kaba Rancak di Labuah* terdiri atas bentuk-bentuk yang menyatakan hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, hubungan kekerabatan dalam konteks adat, serta rujukan terhadap kelompok kerabat. Pengelompokan tersebut didasarkan pada hubungan yang dinyatakan dan konteks penggunaannya dalam *kaba*. Istilah kekerabatan yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Istilah Kekerabatan dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Hubungan yang Dinyatakan	Bentuk/Istilah	Keterangan Penggunaan
Genealogis	<i>mandeh</i>	Merujuk kepada ibu sebagai pihak yang dibicarakan atau digunakan untuk menyapa ibu secara langsung.
	<i>mandeh kanduang</i>	Merujuk kepada ibu kandung dalam narasi atau digunakan untuk menyapa ibu kandung secara langsung.
	<i>ibu</i>	Merujuk kepada ibu dalam hubungan orang tua–anak.
	<i>ayah</i>	Merujuk kepada ayah dalam hubungan orang tua–anak.
	<i>bapak</i>	Merujuk kepada bapak dalam hubungan orang tua–anak.
	<i>anak</i>	Merujuk kepada anak yang dibicarakan atau digunakan untuk menyapa anak secara langsung.
	<i>nak</i>	Digunakan untuk menyapa anak secara langsung, sebagaimana terlihat dalam sapaan Siti Juhari kepada Rancak di Labuah.
	<i>anak kanduang</i>	Merujuk kepada anak kandung dalam narasi.
	<i>nak kanduang</i>	Digunakan untuk menyapa anak kandung secara langsung.
	<i>adiak</i>	Merujuk kepada saudara yang lebih muda dalam konteks hubungan persaudaraan.
	<i>adiak kanduang</i>	Merujuk kepada saudara kandung yang lebih muda.
	<i>dunsanak</i>	Merujuk kepada saudara atau kerabat; hubungan spesifiknya ditentukan berdasarkan konteks.
	<i>mamak</i>	Merujuk kepada mamak dalam hubungannya dengan kemenakan, sebagaimana ditunjukkan dalam tuturan.
	<i>mamak kanduang</i>	Merujuk kepada mamak yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kemenakannya; dalam kutipan, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada Datuak Juaro Alam.
	<i>kamanakan</i>	Merujuk kepada pihak yang berkedudukan sebagai kemenakan dalam hubungan kekerabatan dengan mamaknya.
	<i>niniak muyang</i>	Merujuk kepada leluhur atau nenek moyang.
	<i>cucu piulik</i>	Merujuk kepada keturunan pada tingkat setelah cucu.

	<i>anak cucu</i>	Merujuk kepada anak dan keturunan yang menjadi sasaran nasihat atau ajakan dalam tuturan.
Perkawinan	<i>suami</i>	Merujuk kepada laki-laki dalam hubungan perkawinan dengan istrinya.
	<i>bini</i>	Merujuk kepada istri dalam hubungan perkawinan dengan suaminya.
	<i>mintuo</i>	Merujuk kepada mertua yang menjadi pihak dalam pembicaraan mengenai hubungan keluarga melalui perkawinan.
	<i>minantu</i>	Merujuk kepada menantu dalam hubungan keluarga melalui perkawinan.
	<i>sumando</i>	Merujuk kepada laki-laki yang berkedudukan sebagai menantu dalam keluarga istrinya.
Kekerabatan dalam konteks adat	<i>niniak mamak</i>	Merujuk kepada para pemangku adat dalam pembicaraan mengenai musyawarah dan digunakan pula untuk menyapa mereka secara langsung.
Rujukan terhadap kelompok kerabat	<i>kaum kaluargo</i>	Merujuk kepada keluarga sebagai suatu kelompok yang dihimpun atau dilibatkan dalam suatu kegiatan.
	<i>karib jo karabat</i>	Merujuk kepada kerabat atau sanak saudara sebagai suatu kelompok.
	<i>anak kamanakan</i>	Merujuk kepada kelompok anak beserta kemenakan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* mencakup hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, hubungan kekerabatan dalam konteks adat, serta rujukan pada kelompok kerabat. Pengelompokan tersebut didasarkan pada hubungan yang dinyatakan dan konteks penggunaannya dalam *kaba*. Dalam hubungan genealogis, bentuk *mandeh*, *mandeh kanduang*, *ibu*, *ayah*, dan *bapak* menunjukkan hubungan antara orang tua dan anak. Bentuk *anak*, *nak*, *anak kanduang*, dan *nak kanduang* berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua. Sementara itu, bentuk *adiak* dan *adiak kanduang* menyatakan hubungan antarsaudara. Bentuk *mamak*, *mamak kanduang*, dan *kamanakan* menyatakan hubungan *mamak*–*kemenakan*, sedangkan *niniak muyang*, *cucu piuik*, dan *anak cucu* merujuk pada hubungan leluhur dan keturunan. Istilah *dunsanak* juga termasuk ke dalam data karena merujuk kepada saudara atau kerabat.

Istilah kekerabatan yang menunjukkan hubungan melalui perkawinan terdiri atas *suami*, *bini*, *mintuo*, *minantu*, dan *sumando*. Istilah *suami* dan *bini* merujuk pada pasangan dalam perkawinan, sedangkan *mintuo* dan *minantu* menandai hubungan antara mertua dan menantu. Adapun *sumando* merujuk pada laki-laki yang berkedudukan sebagai menantu dalam keluarga istrinya. Keberadaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dalam *kaba* tidak terbatas pada pertalian genealogis, tetapi juga meliputi hubungan yang terbentuk melalui ikatan perkawinan.

Dalam hubungan genealogis, istilah *mamak*, *mamak kanduang*, dan *kamanakan* merujuk pada relasi antara paman dari pihak ibu dan kemenakannya. Istilah *mamak* merujuk pada saudara laki-laki ibu, sedangkan *mamak kanduang* secara khusus menandai hubungan *mamak* dan *kemenakan* yang didasarkan pada pertalian darah. Istilah *kamanakan* merujuk pada pihak yang memiliki hubungan *kemenakan* dengan *mamak*. Dalam *kaba Rancak di Labuah*, istilah *mamak kanduang* digunakan untuk merujuk kepada Datuak Juaro Alam dalam pembicaraan yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Berbeda dengan istilah tersebut, *niniak mamak* digolongkan sebagai istilah kekerabatan dalam konteks adat karena merujuk pada pihak yang memiliki kedudukan dan peran dalam tatanan adat Minangkabau. Dengan demikian, penggolongan *mamak* dan *mamak kanduang* didasarkan pada hubungan genealogis yang ditunjukkan, sedangkan penggolongan *niniak mamak* bertumpu pada kedudukan dan perannya dalam konteks adat.

Istilah yang merujuk kepada kelompok kerabat meliputi *kaum kaluargo*, *karib jo karabat*, dan *anak kamanakan*. Bentuk *kaum kaluargo* merujuk kepada keluarga sebagai suatu kelompok, sedangkan *karib jo karabat* merujuk kepada

kerabat atau sanak saudara sebagai kelompok. Selain itu, bentuk *anak kamanakan* merujuk secara bersama kepada anak dan kemenakan. Bentuk-bentuk tersebut berbeda dari istilah yang merujuk pada individu karena lingkup rujukannya mencakup kelompok kerabat. Penetapan bentuk-bentuk tersebut dalam kategori ini didasarkan pada konteks penggunaannya dalam *kaba*.

Secara keseluruhan, istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* mencakup hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, hubungan kekerabatan dalam konteks adat, dan rujukan terhadap kelompok kerabat. Keempat kategori tersebut memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan yang tergambar dalam *kaba* tidak hanya berkaitan dengan pertalian keluarga, tetapi juga dengan hubungan yang terbentuk melalui perkawinan serta kedudukan dalam kehidupan adat. Penentuan kategori tiap istilah didasarkan pada hubungan yang dinyatakan dan bukti kontekstual dalam *kaba*.

Fungsi Referensial dan Vokatif Istilah Kekerabatan dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Setelah istilah kekerabatan diidentifikasi berdasarkan hubungan yang dinyatakannya, pembahasan berikutnya berfokus pada fungsi penggunaannya dalam tuturan. Berdasarkan data, istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* digunakan secara referensial dan vokatif. Fungsi referensial muncul ketika suatu istilah digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi pihak yang dibicarakan, sedangkan fungsi vokatif muncul ketika istilah tersebut digunakan untuk memanggil atau menyapa mitra tutur secara langsung. Kedua fungsi ini dibedakan berdasarkan penggunaan istilah dalam tuturan, sedangkan penetapan hubungan kekerabatan didasarkan pada konteks cerita dalam *kaba*.

Tabel 2 merangkum distribusi fungsi referensial dan vokatif pada istilah kekerabatan yang ditemukan dalam *kaba Rancak di Labuah*. Tanda centang menunjukkan bahwa penggunaan istilah dengan fungsi tersebut ditemukan pada data, sedangkan tanda pisah menunjukkan bahwa contoh untuk fungsi tersebut tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

Tabel 2. Distribusi Fungsi Referensial dan Vokatif Istilah Kekerabatan dalam *Kaba Rancak di Labuah*

No.	Bentuk/istilah	Fungsi referensial	Fungsi vokatif
1	<i>mandeh</i>	✓	✓
2	<i>mandeh kanduang</i>	✓	✓
3	<i>ibu</i>	✓	—
4	<i>ayah</i>	✓	—
5	<i>bapak</i>	✓	—
6	<i>anak</i>	✓	✓
7	<i>nak</i>	—	✓
8	<i>anak kanduang</i>	✓	—
9	<i>nak kanduang</i>	—	✓
10	<i>adiak</i>	✓	—
11	<i>adiak kanduang</i>	✓	—
12	<i>dunsanak</i>	✓	—
13	<i>mamak</i>	✓	—
14	<i>mamak kanduang</i>	✓	—
15	<i>kamanakan</i>	✓	—
16	<i>niniak muyang</i>	✓	—
17	<i>cucu piuik</i>	✓	—

18	<i>anak cucu</i>	✓	—
19	<i>suami</i>	✓	—
20	<i>bini</i>	✓	—
21	<i>mintuo</i>	✓	—
22	<i>minantu</i>	✓	—
23	<i>sumando</i>	✓	—
24	<i>niniak mamak</i>	✓	✓
25	<i>kaum kaluargo</i>	✓	—
26	<i>karib jo karabat</i>	✓	—
27	<i>anak kamanakan</i>	✓	—

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar istilah kekerabatan ditemukan dalam fungsi referensial. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi orang maupun kelompok yang dibicarakan dalam cerita. Beberapa istilah, yaitu *mandeh*, *mandeh kanduang*, *anak*, dan *niniak mamak*, ditemukan dalam fungsi referensial sekaligus vokatif. Penggunaan kedua fungsi tersebut bergantung pada konteks tuturan. Sementara itu, bentuk *nak* dan *nak kanduang* hanya ditemukan dalam fungsi vokatif pada data yang dianalisis. Istilah lainnya, seperti *ibu*, *ayah*, *bapak*, *anak kanduang*, *adiak*, *adiak kanduang*, *dunsanak*, *mamak*, *mamak kanduang*, dan *kamanakan*, ditemukan dalam fungsi referensial. Pola yang sama juga ditemukan pada istilah kekerabatan lain yang tercantum dalam tabel.

Untuk memperlihatkan bukti tekstual yang mendasari pengelompokan tersebut, Tabel 3 menyajikan contoh penggunaan istilah kekerabatan beserta fungsi masing-masing dalam *kaba*. Tabel ini melengkapi distribusi fungsi pada Tabel 2 dengan menampilkan kutipan langsung yang dapat digunakan untuk menelaah fungsi istilah berdasarkan konteks tuturannya.

Tabel 3. Contoh Penggunaan Istilah Kekerabatan Berdasarkan Konteks dalam *Kaba Rancak di Labuah*

No.	Bentuk	Contoh Penggunaan dalam <i>Kaba</i>	Fungsi
1	<i>mandeh</i>	“Iyo bana kato <i>mandeh</i> den, kok tak manuruik hati nangko, dek gaduak badan diri, indak ka tumbuah nan bak nangko.” (hal. 20)	Referensial
		Manyahuik Rancak di Labuah, “Malah bak itu kato <i>mandeh</i> , nak den pakai pakaian denai.” (hal. 11)	Vokatif
2	<i>mandeh kanduang</i>	“Sudah mangecek hari lah patang, pulang ka rumah <i>mandeh kanduang</i> , . . .” (hal. 11)	Referensial
		“Ampunlah hambo <i>mandeh kanduang</i> , iyo basuo kato <i>mandeh</i> . . .” (hal. 20)	Vokatif
3	<i>ibu</i>	“ <i>Ibu</i> mati bapak lah mati, awak manjadi pangka tuo, lah kalah di bawah pisang, eloklah anak pamalukan.” (hal. 81)	Referensial
4	<i>ayah</i>	“Tantangan pado niat kito, alah denjalang dang ayahnyo, <i>ayah</i> Si Pakiah Candokio, basuo pulo jo mamaknyo, Datuak Juaro Manti Alam, . . .” (hal. 60)	Referensial
5	<i>bapak</i>	Namun <i>bapaknyo</i> urang usali, lalu ka anak rintiak juo, . . . (hal. 9)	Referensial
6	<i>anak</i>	Dek lamo bakalamoan, lah gadang Si Buyuang Geleng, maliek tampan jo pakarati, maliek macam kurenahnyo, patuik <i>anak</i> dibari gala, bagala Rancak di Labuah. (hal. 9)	Referensial
		Manyahuik Siti Juhari, “Kok lah baitu janyo <i>anak</i> , buyuang ka mari malah duduak, buliah dicurai dipapakan, . . .” (hal. 62)	Vokatif
7	<i>nak</i>	“O, <i>nak</i> denai Rancak di Labuah, di mano dapek dek ang pitih pambali pakaian anak kanduang?” (hal. 12)	Vokatif
8	<i>anak kanduang</i>	Ado sasaat sakutiko, agak dek Siti Juhari, lah dipanggia <i>anak kanduang</i> , iyolah Sutan Samparano. . . (hal. 55)	Referensial

9	<i>nak kanduang</i>	Sabagai pulo, oi <i>nak kanduang</i> , kok Anak tak bapancarian, cubolah Anak pikia-pikia, habih sipatu nan sapasang, hancua pakaian nan sapatagak, patuik diganti jo nan lain, di mano dapek ka pambali? (hal. 16)	Vokatif
10	<i>adiak</i>	“... amak den tiliak-tiliak bana, nan patuik ka judu <i>adiak</i> den.” (hal. 35)	Referensial
11	<i>adiak kanduang</i>	Pado pikiran hati den, raso sasuai jo si Upiak, lah patuik judu <i>adiak kanduang</i> , itu pandapek ambo surang, ... (hal. 36)	Referensial
12	<i>dunsanak</i>	Kalau manyewo bendi urang, usah sabendi jo urang lain, nan bukan suami anak, ataupun bukan <i>dunsaknyo</i> . (hal. 45)	Referensial
13	<i>mamak</i>	“Manolah mandeh Siti Juhari, sababnyo hambo datang ka mari, hambo disuruah <i>mamak</i> hambo. Datuak Timbangan Aluih Paham ...” (hal. 52)	Referensial
14	<i>mamak kanduang</i>	“... , hambo mupakatlah dahulu, jo si Pakiah Candokio, atau jo <i>mamak kanduangnyo</i> , Datuak Juaro Alam, mananti Kakak sabanta.” (hal. 58)	Referensial
15	<i>kamanakan</i>	... anak Tuanku Bijaksano, <i>kamanakan</i> Datuak Rajo Adia, anak rang kampuang Luruhi Bana. (hal. 57)	Referensial
16	<i>niniak muyang</i>	Lah denai tiliak-tiliak bana, sajak di asa jo usuanyo, sampai kapado <i>niniak muyangnyo</i> , atau kapado dang bapaknyo, ... (hal. 55)	Referensial
17	<i>cucu piuik</i>	Kok lai umua samo panjang, sampai kapado <i>cucu piuik</i> , denai tunjuak denai ajakan, nan bak pituah Mandeh nantun." (hal. 46)	Referensial
18	<i>anak cucu</i>	Jikok ado umua panjang, kok sampai kalian tuo-tuo, ajakan kapado <i>anak cucu</i> , atau kapado korong kampuang, atau kapado rang sumando, kan ganti siriah nan sakapua, kan ganti pinang nan sagatok. (hal. 90)	Referensial
19	<i>suami</i>	Kalau takana nak ka pakan, atau ka mano ka dituruik, mamintak izin pado <i>suami</i> , bak itu sapanjang Kitab. (hal. 45)	Referensial
20	<i>bini</i>	Kok basalisiah <i>bini</i> awak jo dunsanak saudaronyo, atau jo ibu bapaknyo, bacaran samo sarumah,. ... (hal. 63)	Referensial
21	<i>mintuo</i>	Sabagai pulo O, nak kanduang, anak kok barundiing jo <i>mintuo</i> , jo bini awak sakali, sungguah-sungguahlah barundiing, ... (hal. 65)	Referensial
22	<i>minantu</i>	nan patuik jadi <i>minantu</i> , ka ganti cincin jo galang, ka ganti niniak mamak kito, nan ka judu adiak waang, iyolah hanyo siBuyuang Sidiak, bagala Pakih Candokio, ... (hal. 40)	Referensial
23	<i>sumando</i>	Lorong Si Pakiah Candokio, lah banyak urang nan datang, handak manjapuik ka <i>sumando</i> , ... (hal. 58)	Referensial
24	<i>niniak mamak</i>	... kalau mupakat <i>niniak mamak</i> , sarato kaum kaluargo, ... (hal. 65) Manolah Datuak <i>niniak mamak</i> , atau pangulu jo andiko, sarapek papek nan ampek jinih, Imam-Chatib-Bilal-Maulana, ... (hal. 78)	Referensial Vokatif
25	<i>kaum kaluargo</i>	Rapeklah <i>kaum kaluargo</i> , himpunlah anak kamanakan, sarato ibu jo bapak, ... (hal.32)	Referensial
26	<i>karib jo karabat</i>	... paganglah bungka jo naraco, ganggam taraju jo khatian, dangan <i>karib jo karabat</i> . (hal. 63)	Referensial
27	<i>anak kamanakan</i>	Rapeklah kaum kaluargo, himpunlah <i>anak kamanakan</i> , sarato ibu jo bapak, ... (hal.32)	Referensial

Tabel 3 menunjukkan bahwa fungsi istilah kekerabatan ditentukan berdasarkan penggunaannya dalam konteks tuturan. Fungsi referensial muncul ketika istilah digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi pihak yang dibicarakan. Fungsi ini ditemukan pada istilah yang menyatakan hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, kedudukan dalam konteks adat, maupun rujukan kepada kelompok kerabat. Misalnya, istilah *mandeh kanduang* dalam tuturan “Sudah mangecek hari lah patang, pulang ka rumah mandeh kanduang” (hal.11) merujuk pada ibu yang menjadi tujuan kepulangan tokoh. Demikian pula halnya dengan istilah *mamak kanduang* dalam tuturan yang menyebut Datuak Juaro Alam. Hal tersebut menunjukkan hubungan *mamak-kemenakan* dalam konteks pembicaraan mengenai perkawinan. Berbeda dengan itu, istilah *suami*, *bini*, *mintuo*, *minantu*, dan *sumando* digunakan untuk menyebut pihak-pihak yang memiliki hubungan karena perkawinan. Fungsi referensial juga terlihat pada bentuk *kaum kaluargo*, *karib jo karabat*, dan *anak kamanakan*, yang merujuk pada kelompok keluarga atau kerabat.

Sebaliknya, fungsi vokatif muncul ketika istilah kekerabatan digunakan untuk menyapa mitra tutur secara langsung. Fungsi ini terlihat pada penggunaan *mandeh* dalam tuturan “Malah bak itu kato mandeh, nak den pakai pakaian denai” (hal. 11) dan *mandeh kanduang* dalam tuturan “Ampunlah hambo mandeh kanduang, iyo basuo kato mandeh” (hal. 20). Kedua bentuk tersebut digunakan dalam tuturan yang ditujukan kepada ibu. Fungsi vokatif juga ditemukan pada istilah *anak* dalam tuturan “Kok lah baitu janyo Anak, buyuang ka mari malah duduak” (hal. 62), serta pada bentuk *nak* dan *nak kanduang* yang digunakan untuk menyapa anak secara langsung. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa istilah kekerabatan dapat berfungsi sebagai sapaan dalam interaksi antartokoh.

Istilah *niniak mamak* menunjukkan penggunaan dalam kedua fungsi tersebut. Fungsi referensial terlihat dalam tuturan “Kalau mupakat niniak mamak, sarato kaum kaluargo” (hal. 65), yang menyebut para pemangku adat sebagai pihak yang terlibat dalam musyawarah bersama kaum keluarga. Adapun fungsi vokatif terlihat dalam tuturan “Manolah Datuak niniak mamak, atau pangulu jo andiko” (hal. 78). Kata *manolah* menandai sapaan langsung kepada para pemangku adat. Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi istilah kekerabatan tidak ditentukan semata-mata oleh bentuk leksikalnya, tetapi juga oleh konteks dan perannya dalam tuturan.

Pola yang sama juga terlihat pada istilah *mandeh*, *mandeh kanduang*, dan *anak*, yang masing-masing ditemukan dalam fungsi referensial dan vokatif berdasarkan konteks penggunaannya. Ketika digunakan untuk menyebut pihak yang dibicarakan, istilah tersebut berfungsi secara referensial. Sebaliknya, ketika digunakan untuk menyapa mitra tutur secara langsung, istilah tersebut berfungsi secara vokatif. Dengan demikian, satu istilah dapat menunjukkan fungsi yang berbeda tanpa harus mengalami perubahan bentuk leksikal.

Secara keseluruhan, Tabel 3 menunjukkan bahwa fungsi referensial lebih banyak ditemukan daripada fungsi vokatif dalam data penelitian ini. Sebagian besar istilah kekerabatan digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi individu maupun kelompok yang dibicarakan, sedangkan beberapa istilah juga digunakan untuk menyapa mitra tutur secara langsung. Tidak semua istilah ditemukan dalam kedua fungsi tersebut. Oleh karena itu, penetapan fungsi perlu didasarkan pada bukti tekstual dan konteks tuturan. Pembedaan antara fungsi penggunaan dan hubungan kekerabatan juga perlu dipertahankan karena keduanya merupakan aspek analisis yang berbeda: hubungan kekerabatan menjelaskan relasi yang dinyatakan oleh istilah, sedangkan fungsi referensial dan vokatif menjelaskan cara istilah itu digunakan dalam tuturan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis istilah kekerabatan pada *kaba Rancak di Labuah* perlu dipertimbangkan tiga aspek, yakni bentuk leksikal, hubungan kekerabatan yang dinyatakan, dan fungsinya dalam tuturan. Meskipun ketiganya saling berkaitan, masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Bentuk leksikal berkaitan dengan istilah yang digunakan dalam teks, hubungan kekerabatan mengacu pada relasi antartokoh berdasarkan konteks cerita, sedangkan fungsi referensial dan vokatif berkaitan dengan cara istilah tersebut digunakan dalam tuturan. Pembedaan ketiga aspek tersebut diperlukan karena suatu istilah dapat digunakan untuk menyebut pihak yang menjadi bahan pembicaraan maupun untuk menyapa mitra tutur secara langsung. Oleh karena itu, penetapan fungsi istilah kekerabatan perlu memperhatikan konteks pemakaiannya dalam tuturan, bukan semata-mata bertumpu pada bentuk leksikalnya.

Distribusi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa istilah kekerabatan yang dianalisis lebih banyak ditemukan dalam fungsi referensial daripada fungsi vokatif. Istilah seperti *ibu*, *ayah*, *bapak*, *anak kanduang*, *adiak*, *adiak kanduang*, *dunsanak*, *mamak kanduang*, *kamanakan*, *niniak muyang*, *cucu piuik*, *anak cucu*, *suami*, *bini*, *mintuo*, *minantu*, *sumando*, *kaum kaluargo*, *karib jo karabat*, dan *anak kamanakan* digunakan untuk mengidentifikasi orang atau

kelompok yang dibicarakan dalam cerita. Adapun fungsi vokatif ditunjukkan oleh penggunaan istilah sebagai sapaan yang ditujukan secara langsung kepada mitra tutur. Hal ini menegaskan bahwa pengelompokan fungsi istilah perlu mempertimbangkan peran istilah dalam tuturan, bukan hanya berdasarkan makna leksikalnya. Tanda pisah dalam Tabel 2 juga perlu dipahami sebagai tidak ditemukannya contoh untuk fungsi tertentu dalam data yang dianalisis, bukan sebagai bukti bahwa bentuk tersebut secara mutlak tidak dapat digunakan untuk fungsi itu.

Perbedaan fungsi tersebut dapat dilihat melalui penggunaan *mandeh* dan *mandeh kanduang*. Dalam kutipan “Malah bak itu kato mandeh, nak den pakai pakaian denai” (hal. 11), bentuk *mandeh* digunakan Rancak di Labuah ketika berbicara langsung kepada ibunya. Karena istilah tersebut ditujukan kepada mitra tutur, penggunaannya dikategorikan sebagai fungsi vokatif. Sebaliknya, dalam kutipan “Iyo bana kato mandeh den, kok tak manuruik hati nangko, dek gaduak badan diri, indak ka tumbuah nan bak nangko” (hal. 20), bentuk *mandeh* digunakan untuk menyebut ibu yang menjadi pihak pembicaraan sehingga berfungsi referensial. Pola serupa ditemukan pada *mandeh kanduang*. Dalam kutipan “Sudah mangecek hari lah patang, pulang ka rumah mandeh kanduang” (hal. 11), istilah tersebut merujuk kepada ibu yang dibicarakan. Sebaliknya, dalam tuturan “Ampunlah hambo mandeh kanduang, iyo basuo kato mandeh” (hal. 20), istilah tersebut digunakan sebagai sapaan langsung kepada ibu. Kedua pasangan contoh ini memperlihatkan bahwa perbedaan fungsi dapat diidentifikasi melalui kedudukan istilah dalam tuturan dan hubungan antara penutur, mitra tutur, serta pihak yang dibicarakan.

Penggunaan bentuk *anak* juga menunjukkan perbedaan antara fungsi referensial dan vokatif. Dalam kutipan yang menggambarkan pertumbuhan tokoh, “Dek lamo bakalamoan, lah gadang Si Buyuang Geleng, maliek tampan jo pakarati, maliek macam kurenahnyo, patuik anak dibari gala, bagala Rancak di Labuah” (hal. 9), bentuk *anak* digunakan dalam pembicaraan mengenai tokoh (Rancak di Labuah) yang dinyatakan dalam cerita sehingga berfungsi referensial. Sebaliknya, dalam tuturan “Kok lah baitu janyo anak, buyuang ka mari malah duduak, buliah dicurai dipapakan” (hal. 62), bentuk *anak* digunakan untuk menyapa mitra tutur secara langsung dan karena itu berfungsi vokatif. Perbedaan ini menegaskan bahwa bentuk yang berkaitan dengan relasi keluarga tidak selalu digunakan untuk menyebut orang dalam narasi atau percakapan tentang pihak ketiga; bentuk tersebut juga dapat digunakan sebagai sapaan kepada orang yang diajak berbicara.

Contoh lain tampak pada *niniak mamak*. Dalam tuturan “Kalau mupakat niniak mamak, sarato kaum kaluargo” (hal. 65), bentuk *niniak mamak* merujuk kepada kelompok pemangku adat yang dibicarakan dalam konteks musyawarah. Penggunaannya bersifat referensial karena kelompok tersebut menjadi pihak yang dibicarakan, bukan mitra tutur yang sedang disapa. Sebaliknya, dalam tuturan “Manolah Datuak niniak mamak” (hal. 78), istilah tersebut digunakan untuk menyapa pemangku adat secara langsung. Penanda *manolah* memperjelas bahwa tuturan ditujukan kepada pihak yang disebutkan. Kedua contoh itu menunjukkan bahwa istilah yang merujuk pada kelompok atau kedudukan adat dapat menjalankan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks tuturan. Namun, kesimpulan analisis ini dibatasi pada representasi penggunaan istilah dalam *kaba Rancak di Labuah* dan tidak dengan sendirinya menggambarkan seluruh praktik sapaan dalam masyarakat Minangkabau.

Pembedaan fungsi referensial dan vokatif dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian yang menelaah penggunaan bentuk bahasa untuk merujuk orang dan menyapa mitra tutur. Länsisalmi (2001), dalam kajiannya tentang penggunaan kata ganti persona dalam wacana bahasa Jepang, membahas fungsi bentuk-bentuk yang merujuk kepada peserta komunikasi dalam konteks wacana. Kajian tersebut juga relevan sebagai pembanding karena menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami penggunaan bentuk rujukan. Meskipun fokus Länsisalmi (2001) bukan klasifikasi

istilah kekerabatan dalam *kaba*, kajiannya memberikan konteks teoretis yang berdekatan dengan penelitian ini, yakni bahwa penggunaan bentuk bahasa untuk merujuk seseorang perlu dipahami berdasarkan konteks kemunculannya. Penelitian ini menerapkan pembedaan tersebut secara khusus pada istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* dengan memeriksa apakah suatu bentuk digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang dibicarakan atau untuk menyapa mitra tutur secara langsung.

McDowell (1981) mengkaji praktik pemberian julukan dalam masyarakat Kamsá serta kaitannya dengan sistem penamaan dalam masyarakat tersebut. Fokus kajian ini berbeda dari penelitian ini, yang membahas penggunaan istilah kekerabatan dalam teks *kaba Rancak di Labuah*. Oleh karena itu, kajian McDowell (1981) tidak dijadikan acuan langsung dalam pengklasifikasian fungsi referensial dan vokatif. Dalam penelitian ini, kedua fungsi tersebut ditentukan berdasarkan peran istilah kekerabatan dalam konteks tuturan, yaitu untuk merujuk pada pihak yang dibicarakan atau menyapa mitra tutur secara langsung.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, Meiyenti & Syahrizal (2014) mengkaji perubahan istilah kekerabatan serta kaitannya dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau, termasuk hubungan antara istilah rujukan dan istilah sapaan. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas istilah kekerabatan dalam kaitannya dengan fungsi rujukan dan sapaan. Meskipun demikian, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Meiyenti & Syahrizal menitikberatkan kajiannya pada perubahan sistem istilah kekerabatan dan hubungannya dengan sistem kekerabatan masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada identifikasi istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* serta analisis fungsi penggunaannya berdasarkan konteks tuturan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya melalui analisis penggunaan istilah kekerabatan dalam teks sastra, khususnya dalam membedakan fungsi referensial dan vokatif berdasarkan peran istilah tersebut dalam tuturan.

Penelitian Juita (2016) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa dalam *kaba* Minangkabau. Juita berfokus pada kearifan dan kesantunan berbahasa, khususnya tindak tutur dan strategi berbahasa, dengan memperhatikan konteks tuturan serta cara tokoh mengarahkan ujaran kepada mitra tutur. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menganalisis fungsi referensial dan vokatif istilah kekerabatan dalam interaksi antartokoh. Dengan fokus tersebut, penelitian ini melengkapi kajian tentang tuturan dalam *kaba* melalui penelaahan terhadap peran istilah kekerabatan dalam merujuk pada pihak yang dibicarakan dan menyapa mitra tutur. Meskipun sapaan dapat berkaitan dengan relasi sosial, penghormatan, atau kedudukan adat, penafsiran terhadap aspek-aspek tersebut tetap harus didasarkan pada konteks data yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pembedaan yang jelas antara bentuk istilah kekerabatan, hubungan kekerabatan yang dinyatakan, dan fungsi istilah kekerabatan tersebut dalam konteks tuturan. Dari analisis yang dilakukan terhadap data dalam *kaba Rancak di Labuah* terlihat bahwa penentuan fungsi istilah tidak dapat dilakukan hanya dengan mencatat bentuk-bentuk yang ditemukan, tetapi juga harus memperhatikan siapa yang bertutur, kepada siapa tuturan disampaikan, dan siapa yang menjadi pokok pembicaraan. Pendekatan ini membantu membedakan fungsi referensial dan vokatif secara lebih konsisten serta menjaga agar penafsiran tetap sesuai dengan bukti tekstual. Mengingat sumber data penelitian terbatas pada satu karya sastra, hasil analisis ini menggambarkan penggunaan istilah kekerabatan dalam teks tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung untuk menjelaskan keseluruhan praktik kekerabatan atau penggunaan sapaan dalam masyarakat Minangkabau. Dengan batasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi berupa analisis kontekstual terhadap penggunaan istilah

kekerabatan dalam *kaba* serta melengkapi penelitian terdahulu yang berfokus pada sistem kekerabatan, penamaan, atau tindak tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 27 bentuk istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah*. Istilah-istilah tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan hubungan yang dinyatakan dan konteks penggunaannya, yaitu hubungan genealogis, hubungan karena perkawinan, kekerabatan dalam konteks adat, dan rujukan terhadap kelompok kerabat. Hubungan genealogis mencakup hubungan orang tua dan anak, antarsaudara, *mamak* dan kemenakan, serta leluhur dan keturunan. Hubungan karena perkawinan meliputi hubungan suami dan istri serta mertua dan menantu. Selain itu, istilah *niniak mamak* mengacu pada pihak yang memiliki kedudukan dalam tatanan adat Minangkabau, sedangkan *kaum kaluargo*, *karib jo karabat*, dan *anak kamanakan* mengacu pada kelompok kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa istilah kekerabatan dalam *kaba* mencakup beragam hubungan, mulai dari hubungan dalam lingkungan keluarga hingga hubungan sosial yang lebih luas.

Dilihat dari fungsinya, istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi referensial dan vokatif. Fungsi referensial digunakan untuk menyebut atau merujuk pada orang yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi vokatif digunakan untuk menyapa lawan bicara secara langsung. Terdapat empat bentuk yang menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan, yaitu *mandeh*, *mandeh kanduang*, *anak*, dan *niniak mamak*. Adapun *nak* dan *nak kanduang* hanya memiliki fungsi vokatif. Selain itu, dalam data yang dianalisis terdapat *anak kanduang* dan beberapa istilah lainnya yang hanya memiliki fungsi referensial. Perbedaan fungsi ini memperlihatkan bahwa pemaknaan istilah kekerabatan tidak terlepas dari konteks tuturan dan peran istilah tersebut dalam komunikasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penentuan jenis hubungan kekerabatan dan fungsi penggunaannya memerlukan pemeriksaan terhadap konteks kemunculan istilah dalam teks. Bentuk leksikal saja tidak cukup untuk menentukan hubungan yang dinyatakan ataupun fungsi suatu istilah dalam tuturan. Oleh karena itu, dalam analisis istilah kekerabatan perlu dibedakan antara hubungan yang ditandai oleh suatu istilah dan fungsi istilah tersebut ketika digunakan untuk merujuk atau menyapa seseorang. Pembedaan ini dapat membantu menjelaskan penggunaan istilah kekerabatan secara lebih tepat berdasarkan bukti tekstual.

Melalui hasil penelitian ini dapat ditegaskan kembali bahwa istilah kekerabatan dalam *kaba Rancak di Labuah* tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi hubungan antartokoh, tetapi juga digunakan dalam interaksi melalui fungsi referensial dan vokatif. Dengan mengkaji bentuk-bentuk istilah kekerabatan, jenis hubungan yang dinyatakan, dan fungsi penggunaannya secara terpadu, dapat diberikan gambaran mengenai penggunaan istilah kekerabatan dalam sastra lisan Minangkabau serta keterkaitannya dengan hubungan antartokoh dan konteks komunikasi yang tergambar dalam *kaba*.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun tanpa konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pengumpulan data, analisis data, atau penyusunan dan penyajian hasil penelitian. Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang memengaruhi proses editorial dan publikasi artikel ini. Semua proses penelitian dan publikasi dilakukan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Penulis menggunakan Grammarly dan ChatGPT (OpenAI) sebagai alat bantu saat menyusun naskah ilmiah, terutama untuk menyunting bahasa, memperbaiki struktur kalimat, menerjemahkan, dan menyempurnakan redaksi agar sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Penulis menggunakan AI pada tahap penyuntingan dan penyempurnaan naskah. Semua analisis, penafsiran data, penyusunan argumen ilmiah, dan penarikan kesimpulan tetap menjadi tanggung jawab penulis. Penulis juga bertanggung jawab untuk memeriksa dan memastikan kebenaran semua informasi dan referensi yang digunakan dalam naskah.

Referensi

- Bakar, A. H. A., Linggang, D. A. D. J., & Zulkafli, N. (2024). The acculturation of kaba in Randai Uda dan Dara 2022: Pembudayaan migrasi kaba dalam teater Randai Uda dan Dara 2022. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 35(1), 74–86. <https://jml.um.edu.my/index.php/JOMAS/article/view/51763>
- Assalam, Y. (2025). Menitipkan anak ke panti asuhan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. *Lembaran Antropologi*, 4(1), 61–79. <https://doi.org/10.22146/la.24226>
- Bai, J. (2025). How to address your kin the Shandong way: A case study on kinship terminologies in the Yi'nan dialect. *Asian Languages and Linguistics*, 6(1), 7–33. <https://doi.org/10.1075/alal.25008.bai>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Dousset, L. (2026). Kinship terminology. In H. Callan (Ed.), *The international encyclopedia of anthropology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1566>
- Handuwani, T., Supangkat, B., & Mulyanto, D. (2024). Praktik sapa-menyapa kekerabatan (studi etnografi pada masyarakat Dusun Cibatung, Kabupaten Cilacap). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10(1), 216–236. <https://doi.org/10.24114/antro.v10i1.68932>
- Juita, N. (2016). Tindak tutur tokoh dalam kaba: Pencerminan kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. *Humanus*, 15(1), 92–104. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6416>
- Kurnia, S., Permana, Z., Soares, G. V. D., & Nasri, D. (2025). Reinterpretasi Kaba Cindua Mato dalam perspektif kitab Salasilah Raja-raja di Minangkabau. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.55981/tambo.2025.10346>
- Länsisalmi, R. (2001). You and I in Japanese: What do “personal pronouns” do in Japanese discourse? *SKY Journal of Linguistics*, 14, 121–150.
- Lee, N., Yonezawa, Y., & Liu, X. (2025). Kinship terms in the address practices in contemporary Chinese, Korean and Japanese: A sociocultural analysis with a focus on the cases of aunts and uncles. *East Asian Pragmatics*, 10(3), 288–316. <https://doi.org/10.3138/eap-2024-0216>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- McDowell, J. H. (1981). Toward a semiotics of nicknaming: The Kamsá example. *The Journal of American Folklore*, 94(371), 1–17.
- Meiyenti, S., & Syahrizal. (2014). Perubahan istilah kekerabatan dan hubungannya dengan sistem kekerabatan pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57–64. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p57-64.2014>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardis. (2023). Learning about independence from Kaba Si Buyuang Karuik. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), Article 2270785. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270785>
- Osmiati. (2009). *Orientasi nilai budaya tokoh dalam Kaba Rancak di Labuah karya Dt. Paduko Alam* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Padang]. Repositori Universitas Negeri Padang. <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/25483/>
- Parker, L. (2024). Matrifocal, matrilineal or matriarchal? Cultural resilience and vulnerability among the matrilineal and Muslim Minangkabau in Indonesia. In A. Panakkal & N. M. Arif (Eds.), *Matrilineal, matriarchal, and matrifocal Islam: The world of women-centric Islam* (pp. 3–42). Palgrave Macmillan.

- Passmore, S., Barth, W., Greenhill, S. J., Quinn, K., Sheard, C., Argyriou, P., Birchall, J., Bowern, C., Calladine, J., Deb, A., Diederer, A., Metsäranta, N. P., Araujo, L. H., Schembri, R., Hickey-Hall, J., Honkola, T., Mitchell, A., Poole, L., Rácz, P. M., ... Jordan, F. M. (2023). Kinbank: A global database of kinship terminology. *PLOS ONE*, 18(5), Article e0283218. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283218>
- Rinaldi, R. (2019). Retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam Kaba *Rancak di Labuah* karya Datuak Panduko Alam dan Anggun Nan Tongga karya Ambas Mahkota. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 250–265. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514>
- St. Pamuncak, M. Z. (1990). *Rancak di Labuah*. Pustaka Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Yazan, S., Arwemi, A., & Elmizan, G. H. (2022). Deiksis waktu dan waktu referensial dalam sastra lisan Minangkabau. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 331–340. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5204>

Bionarasi

Sri Wahyuni Sri Wahyuni merupakan dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Bidang keahliannya adalah linguistik. Dalam kegiatan akademiknya, ia mengembangkan kajian kebahasaan melalui pengajaran dan penelitian dengan objek kajian bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Minangkabau. Penelitiannya berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik.

Riwayat Publikasi

Diajukan	Direvisi	Diterima	Dipublikasikan
11 Oktober 2026	24 Oktober 2026	24 Oktober 2026	25 Oktober 2026